

**EDUKASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
MENUJU PROGRAM MERDEKA BELAJAR*****EDUCATIONAL OF SCHOOL LITERATURE ACTION  
TOWARDS MERDEKA BELAJAR PROGRAM*****Meylani A. Tijow<sup>\*</sup>, Desy A.K. Sembiring, Agnes Aryesam, Putri Ellen G. Risamasu**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

\*Email: meylanialjeinietijow@fkip.ac.id

(Diterima 20-06-2022; Disetujui 20-07-2022)

**ABSTRAK**

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengaktifkan budaya membaca dan menulis peserta didik di sekolah demi terlaksananya pembelajaran sepanjang hayat. Data yang diperoleh dari survei UNESCO bahwa 1 dari 1.000 masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan membaca secara serius. Melihat fakta itu, pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan suatu program yakni Merdeka Belajar. Program ini dijadikan sebagai momentum dalam memperkuat literasi, baik literasi membaca, maupun literasi teknologi. SD Negeri 2 Jayapura belum secara penuh membudayakan kegiatan literasi membaca 15 menit di sekolah. Diharapkan melalui kegiatan edukasi gerakan literasi sekolah, sekolah lebih melek dan berdaya dalam menerapkan kegiatan ini sebagai program wajib baca 15 menit untuk mempersiapkan diri menghadapi program Merdeka Belajar. Alat dan bahan yang digunakan adalah laptop, infocus, recorder, pengeras suara, baliho, serta materi pemaparan dari para narasumber. Metode yang digunakan adalah metode ceramah oleh tiga narasumber. Hasil yang ditemukan kegiatan sosialisasi ini adalah kepala sekolah memperoleh informasi dalam menyukseskan budaya baca kepada anak. Selain itu, diharapkan kegiatan ini dilaksanakan dalam jangka panjang, dengan menggunakan tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pihak sekolah juga menginginkan adanya kerja sama dengan kegiatan yang berbeda untuk memberikan *insight* kepada sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Abepura, Jayapura. Disarankan adanya kerja sama lebih antar pihak sekolah dan pihak eksternal sekolah, seperti dinas pendidikan ataupun penerbit buku untuk menambah beberapa jenis buku sebagai salah satu fasilitas sekolah guna mendukung kegiatan membaca 15 menit. Dan juga, dilakukan sosialisasi kepada orangtua agar memantau kegiatan membaca anak selama 15 menit di rumah.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah; merdeka belajar; 15 menit

**ABSTRACT**

*The school literacy action is to aim to activate the reading and writing culture of students in school for the implementation of lifelong learning. Data obtained from a UNESCO survey showed that 1 in 1000 Indonesian people took reading activities seriously. Seeing this fact, the government under Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan has established a program, namely Merdeka Belajar. This program is used as momentum in strengthening literacy, both reading literacy, and technological literacy. SD Negeri 2 Jayapura has not yet fully cultivated 15-minute reading literacy activities in school. It was hoped that through educational activities for the school literacy movement, schools would be more literate and empowered in implementing this activity as a 15-minute compulsory reading program to prepare themselves for the Merdeka Belajar program. The materials used were laptops, infocus, recorders, loudspeakers, billboards, and presentation materials from the speakers. The method used was the lecture method by three speakers. The results of this socialization activity were that the principal obtained information on the success of reading culture to children. In addition, this activity was expected to be carried out in the long term, using three stages, namely habituation, development, and learning. The school also wanted collaboration with different activities to provide insight to schools in order to improve the quality of education at SD Negeri 2 Abepura, Jayapura. It is recommended that there be more cooperation between the school and external parties, such as the education office or book publishers to add several types of books as one of the school facilities to support 15-minute reading activities. Also, socialization was carried out to parents to monitor their children's reading activities for 15 minutes at home.*

Keywords: school literacy action; merdeka belajar; 15-minutes

## PENDAHULUAN

Pada era Revolusi Industri 4.0 yang dikenal sebagai jaman teknologi, dunia tidak hanya menuntut untuk melek terhadap teknologi, namun juga *update* terhadap informasi. Menelaah dan memahami sebuah informasi hanya bisa diperoleh melalui penguatan akan kemampuan literasi. Padnadewi & Artini (2018) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa, berbicara, membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir. Literasi atau literatus (dalam bahasa Latin) memiliki makna orang yang belajar. *Dictionary of Problem Words and Expressions* menyatakan bahwa literasi berkenaan dengan huruf (Irianto & Febrianti, 2017). Secara sederhana, literasi yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, saat ini makna literasi telah mengalami keberagaman arti (*multi literacy*), seperti literasi teknologi (*technology literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi keuangan (*financial literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), bahkan literasi moral (*moral literacy*) (Permatasari, 2015).

Untuk mencapai kecakapan literasi-literasi tersebut, perlu diperkuat dari pondasi awal, yakni kemampuan seseorang bukan hanya sekedar membaca, namun memahami, menelaah, menganalisis, mengkonsep kembali hingga berpikir secara kritis. Sayangnya, Indonesia masih berada jauh dari harapan akan generasi yang melek literasi membaca. Berdasarkan survei UNESCO pada tahun 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001. Artinya, dari 1.000 masyarakat Indonesia, hanya satu orang yang membaca serius (Antoro, 2017). Selain itu, berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada 6 Desember 2016, mengenai literasi matematika, membaca, dan sains, menempatkan Indonesia pada urutan 64 dari 72 negara yang disurvei. Fakta ini semakin mengokohkan asumsi tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Terlebih, skor literasi membaca siswa Indonesia (berusia 15 tahun) hanya 396, jauh di bawah standar rata-rata yakni 496.

Untuk menyelaraskan gerakan literasi sekolah dan juga membangun kesadaran akan pentingnya literasi, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada tahun 2020 juga mengeluarkan sebuah program baru, yaitu Merdeka Belajar. Program ini dijadikan sebagai momentum dalam memperkuat literasi, baik literasi membaca, maupun literasi teknologi. Program Merdeka Belajar adalah sejatinya menjadikan pembelajaran bukan lagi sebagai tekanan, namun bagaimana guru dan peserta didik menikmati proses pembelajaran secara merdeka, bebas berinovasi dalam mengajar dan berpikir kritis dalam menyikapi sebuah permasalahan. Untuk itu, pondasi dasar yakni literasi membaca terlebih

dahulu harus digaungkan sehingga peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi membaca disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian Muhammad (2019), ditemukan bahwa 3 kesulitan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi disebabkan belum sesuai praktel literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia dan tingkat literasi orangtua yang berbeda, sehingga berdampak pada literasi informasi yang diperoleh peserta didik di rumah. Selanjutnya menurut Pradana (2020), rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingginya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan di sekolah.

Oleh karena itu, agar peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tidak tertinggal dari perkembangan jaman dan tantangan global, maka diperlukan sebuah edukasi untuk meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi sekolah. Hal ini juga yang menjadi landasan untuk melakukan edukasi literasi sekolah pada sekolah yang ada di Kota Jayapura. Sasaran sekolah yang dituju adalah sekolah dasar sebagai pondasi awal pendidikan, terutama dalam memperkuat minat daya baca siswa. Sekolah dasar yang terpilih adalah SD Negeri 2 Abepura, Jayapura. Alasan pemilihan sekolah ini adalah sekolah tersebut belum secara penuh membudayakan kegiatan literasi membaca 15 menit di sekolah. Selain itu, pengabdian ingin menjangkau sekolah-sekolah yang berada dekat secara jarak di lingkungan kampus Universitas Cenderawasih, agar adanya kebermanfaatan yang positif yang dirasakan oleh sekolah dengan kampus pada area yang sama. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi sekolah, guru dan peserta didik dalam menerapkan kebiasaan membaca untuk menghasilkan generasi yang berwawasan luas, melek informasi terbaru dan berpikiran kritis, terutama bagi sekolah yang berada di kawasan kampus Universitas Cenderawasih.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan Edukasi Gerakan Literasi Sekolah menuju Program Merdeka Belajar dilaksanakan di SD Negeri 2 Abepura, Jayapura pada tanggal 22 Juni 2021. Jumlah peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah 20 orang yang terdiri atas kepala sekolah dan guru di SD Negeri 2 Abepura, Jayapura. Alat dan bahan yang digunakan guna menyukseskan kegiatan ini adalah laptop, infocus, recorder, pengeras

suara, baliho, serta materi pemaparan dari para narasumber. Kegiatan ini berusaha untuk memberikan edukasi kepada para guru-guru bahwa pentingnya literasi bagi para peserta didik menuju gerakan merdeka belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi gerakan literasi sekolah, terkhusus literasi baca selama 15 menit untuk menumbuhkan budaya membaca di SD Negeri 2 Abepura, dalam menyambut program Merdeka Belajar. Kegiatan ini bukan serta merta untuk mendukung program yang dicangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, namun untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cakap, berkarakter, berwawasan luas, berpikir kritis dan berbudi pekerti pada masa Indonesia Emas di tahun 2045.

Hasil kegiatan yang diperoleh dalam sosialisasi edukasi literasi sekolah pada SD Negeri 2 Abepura, Jayapura adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran kepala sekolah dan guru akan pentingnya budaya membaca yang perlu diterapkan kepada siswa, terutama di era pandemi Covid-19 sehingga anak memiliki kegiatan positif, selain mengerjakan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dari awal hingga akhir, dibuktikan dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, seperti bagaimana memperoleh buku-buku yang bisa digunakan kepada anak, agar anak tertarik membaca, buku jenis apa yang perlu dibaca oleh anak, hingga bagaimana memantau hasil bacaan anak kepada guru. Solusi yang mampu diberikan oleh narasumber adalah pihak sekolah harus aktif dalam memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal, baik orangtua siswa, dinas pendidikan ataupun penerbit buku. Selain itu, perlu didesain pojok baca yang *eye catching* agar siswa memiliki rasa penasaran untuk mengunjunginya. Namun, pada masa pandemi ini, diharapkan pihak sekolah mampu memperkenalkan budaya literasi baca 15 menit kepada orangtua siswa, sehingga orangtua siswa pun memperoleh pengetahuan yang sama akan pentingnya budaya membaca 15 menit pada anaknya.

Pada akhir pemaparan yang dilakukan, Meylani Aljeinie Tijow, S.Pd., M.Pd juga menyampaikan terkait akreditasi sekolah, dimana salah satu poin yang ditekankan untuk dijadikan sebagai sekolah akreditasi A adalah bagaimana pelaksanaan program 14 literasi baca yang dilakukan oleh sekolah. Informasi yang disampaikan ini memberikan efek kejut kepada kepala sekolah dimana akreditasi sekolah hendak berakhir pada tahun 2022. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dijadikan sebagai kegiatan yang informatif kepada pihak

sekolah dalam menyukseskan budaya baca kepada anak. Selain itu, pihak sekolah juga menginginkan adanya kerja sama dengan kegiatan yang berbeda untuk memberikan *insight* kepada sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Abepura, Jayapura.



**Gambar 1. Pemaparan Narasumber Pertama**



**Gambar 2. Pemaparan Narasumber Kedua**

Melalui kegiatan sosialisasi ini, baik kepala sekolah maupun guru, diharapkan juga memiliki budaya yang sama, yakni budaya gemar membaca untuk *upgrade* ilmu pengetahuan senantiasa, sehingga anak tidak merasa tertekan jika diminta membaca dikarenakan guru sendiri tidak memiliki minat untuk membaca. Ke depannya, pihak sekolah diharapkan memiliki ide yang inovatif dalam menjalin kerja sama secara internal maupun eksternal untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas ke depannya.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan cakap, sesuai dengan amanah pada Pembukaan UUD 1945 alinea IV, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga Nawacita kelima yakni untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, maka perlu dicanangkan program-program pendidikan, salah satunya menumbuhkembangkan budaya baca kepada anak, yang sekarang diperkenalkan sebagai Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan, gerakan literasi baca di SD Negeri 2 Abepura pernah memperoleh informasi terkait pentingnya membaca kepada anak sekolah dasar, namun menggunakan buku pelajaran sebagai media untuk membaca. Sedangkan,

menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Gerakan Literasi Sekolah (2017), mensyaratkan tidak menggunakan buku pelajaran sebagai media membaca dikarenakan keseluruhan aktivitas anak pasti membaca dan mempelajari buku pelajaran. Buku yang disarankan oleh Kemendikbud (2017) adalah buku fiksi, cerita pendek, biografi, buku ensiklopedia, ataupun buku sains. Hal ini bertujuan untuk menarik minat anak akan buku yang diberikan demi mengunggah semangat anak untuk membaca.

### **Gerakan Literasi Sekolah**

Membaca merupakan sebuah kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013). Membaca adalah bagian dari literasi yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, sebagai sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh pada bangku sekolah (Wandasari, 2017). Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar. Menurut *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Sedangkan Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, namun juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Wandasari, 2017). Gerakan Literasi Sekolah memiliki konsep waktu membaca 15 menit. Menurut Pilgreen dalam Antoro (2017), persoalan pokok yang dihadapi guru agar peserta didik gemar membaca bukan terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan peserta didik dalam satu kegiatan membaca bukan menjadi soal. Yang terpenting adalah peserta didik melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dalam setiap hari. Menurutnya, kunci utama seorang peserta didik gemar membaca adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler peserta didik. Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana yang tertera di dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai waktu ideal membaca, namun sebagai waktu minimal membaca.

### **Tujuan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah ada dua tujuan, yakni secara umum dan khusus. Tujuan umum yakni untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan, tujuan khususnya, yakni 1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Dirjen Dikdasmen, 2016).

### **Tahapan 15 Menit Membaca**

Kegiatan literasi membaca 15 menit terbagi atas tiga tahapan, yakni 1) tahapan pembiasaan, 2) tahapan pengembangan, dan 3) tahapan pembelajaran.

#### **a. Tahapan Pembiasaan**

Melalui kegiatan pembiasaan, pihak sekolah mampu menjadikan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, saat anak masih *fresh* untuk menerima pelajaran sekolah. Pembiasaan membaca bisa dilakukan menggunakan buku bacaan, biografi, namun bukan buku pelajaran. Kegiatan bisa dimulai dari membaca dalam hati. Secara umum, tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan adalah a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan, c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Pada prinsip kegiatan di tahap pembiasaan, terdapat enam tahapan, yakni 1) guru menetapkan 15 menit sebagai waktu minimal membaca setiap hari, 2) buku yang dibaca bukan buku pelajaran, 3) peserta didik diperbolehkan membawa bukunya sendiri dari rumah, 4) buku yang dibaca sesuai dengan minat dan kesenangannya, 5) kegiatan membaca tidak diikuti oleh tugas yang bersifat tagihan/penilaian, dan 6) kegiatan membaca diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca, berlangsung dengan suasana santai, tenang dan menyenangkan. Selain itu, peserta didik diminta membaca dalam hati, dan diikuti oleh guru membaca selama 15 menit.

#### **b. Tahapan Pengembangan**

Ketika anak sudah mampu membiasakan membaca 15 menit, maka pada tahap pengembangan, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengulas kembali

buku yang telah dibaca, melalui *read aloud*, *shared reading*, *independent reading* ataupun *guided reading*. Pada tahapan pengembangan pada dasarnya sama dengan tahap pembiasaan hanya 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan lanjut pada tahap pengembangan. Tujuan kegiatan literasi di tahap pengembangan adalah untuk a) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan, b) membangun interaksi antar peserta didik, c) mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif, dan d) mendorong ketertarikan peserta didik untuk terus membaca. Jenis kegiatan di tahap ini adalah seperti a) menulis komentar singkat di buku yang dibaca, b) melakukan pembedahan buku, c) *reading award*, dan d) mengembangkan iklim literasi sekolah.

### **c. Tahapan Pembelajaran**

Pada tahap pembelajaran, guru-guru mampu mempertahankan minat membaca anak di SD Negeri 2 Abepura sehingga anak-anak memiliki pemahaman dan kosa kata yang lebih banyak. Tujuan kegiatan literasi di tahap pembelajaran adalah a) mengembangkan kemampuan membaca teks, b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan c) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara verbal, tulisan dan digital secara kreatif. Prinsip kegiatan ini adalah 1) buku yang dibaca merupakan buku tentang pengetahuan umum, minat dan kegemaran, dan 2) ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan kegiatan Edukasi Gerakan Literasi Sekolah Menuju Program Merdeka Belajar sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 2 Abepura adalah:

1. Kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri 2 Abepura menyambut dengan baik kegiatan positif yang diadakan oleh program studi Manajemen Pendidikan dalam rangka mengedukasi peranan penting literasi baca selama minimal 15 menit untuk mendukung program Merdeka Belajar.
2. Kepala sekolah dan guru-guru memahami bagaimana menerapkan kegiatan membaca 15 menit yang mampu menarik perhatian anak, melalui jenis buku yang dibaca, pembuatan pojok baca di kelas ataupun proses sosialisasi, mulai dari antar guru, siswa, hingga orangtua siswa sehingga setiap komponen saling berintegrasi untuk meningkatkan minat baca anak.
3. Di akhir kegiatan, adanya pemaparan sedikit tentang akreditasi yang juga menjadi kebutuhan sekolah. Literasi baca sebagai salah satu indikator penting dalam proses

akreditasi, dijadikan catatan penting pihak sekolah untuk menerapkan kegiatan membaca 15 menit, meskipun di masa pandemi ini.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Abepura, untuk selanjutnya disarankan adanya kerja sama lebih antar pihak sekolah dan pihak eksternal sekolah, seperti dinas pendidikan ataupun penerbit buku untuk menambah beberapa jenis buku sebagai salah satu fasilitas sekolah guna mendukung kegiatan membaca 15 menit. Dan juga, dilakukan sosialisasi kepada orangtua agar orangtua juga membantu memantau kegiatan membaca anak selama 15 menit di masa pandemi ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih yang telah memberikan bantuan berupa dana pengabdian sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antoro, Billy. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dalman, 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Dirjen Dikdasmen. 2016. Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Irianto, Putri Oviolanda & Liffia Yola Febrianti. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. *Education and Language International Conference Proceedings*, p.640-647
- Muhammad, K. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, VII(2), 94–102. Diambil dari [file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 \(jurnal\) \(2\).pdf](file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 (jurnal) (2).pdf)
- Nyoman Padnadewi, N., & Putu Artini, L. (2018). Literasi DI Sekolah Dari Teori Ke Praktik. Badung: Nilacarka
- Permatasari, Ane. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu*, p.146-156
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2).
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 767–775.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 122–127. Retrieved

from <http://www.mendeley.com/research/analisisgerakan-literasisekolah-terhadap-minat-bacasiswa-siswa-sekolah-dasar>

- Supardi, & Paidi, Y. (2018). Peningkatan Mutu Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Sebagai Upaya Peningkatan Literasi di SD Negeri Impres Perumnas I Waena Jayapura. *Jurnal Pengabdian Papua*, 2(2), 47–52. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.31957/.v2i2.649>
- Sutisna, D., Muhammad Tahir, dkk. (2020). Edukasi Literasi Melalui KBM (Kemah Bakti Masyarakat) di SDI Amanah Kekait Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat. Monsu'ani Tano *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 44-53
- Wiedarti, P, dkk.(2016). *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta. Kemendikbud.
- Wandasari, Yulisa. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325-343